BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Dalam menjalani kehidupan, manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dalam aspek spiritual maupun emosional. Tantangan-tantangan tersebut dapat dihadapi secara efektif apabila individu memiliki karakter yang kuat, unggul, dan berkualitas. Karakter memegang peranan esensial dalam proses perkembangan diri; ia tidak sekadar menjadi pelengkap kompetensi, melainkan menjadi fondasi utama, ruh, dan inti dari kepribadian seseorang. Tanpa adanya karakter yang baik, pengembangan kompetensi dapat menjadi tidak terarah, ibarat perjalanan tanpa petunjuk yang jelas.[1]

Disiplin merupakan kunci sukses dari setiap kegiatan. Kegiatan yang didasari dengan kedisiplinan akan tumbuh sifat yang teguh dan tekun dalam segala urusan termasuk dalam belajar dan beribadah yang menunjang dalam pembentukan karakter seseorang. Maka dari itu pentingnya penerapan disiplin dalam diri manusia, karena manusia yang hidup tidak teratur dan tidak memiliki kedisiplinan akan merugi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 103 yang berbunyi:

[1] Erie Sudewo, *Character Buyilding Menuju Indonesia Lebih Baik,* (Jakarta: Republika, 2011), 13.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٠٣)

Dari uraian diatas, peneliti dapat menjelaskan bahwa setiap waktu manusia harus dimanfaatkan dengan baik dan diisi dengan pekerjaan yang baik pula. Kita mengerti dan mengetahui bahwa suatu kebaikan yang datangnya terlambat akan mengurangi nilai kebaikan tersebut. Contohnya, pekerjaan yang sangat mulia yaitu shalat fardhu lima waktu yang dikerjakan terlambat dari waktu yang telah ditentukan maka akan mengurangi pahala atau nikmat melaksanakan shalat terswbut. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus menjunjung tinggi dan menghargai waktu.

Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling fundamental dalam ajaran Islam. Sejak seseorang mencapai usia baligh, baik laki-laki maupun perempuan, mereka telah dibebani kewajiban untuk menunaikan shalat lima waktu. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy yang menyatakan bahwa: “Kewajiban shalat ini tidak berlaku bagi anak-anak yang belum mencapai usia baligh. Namun demikian, mereka sudah perlu dibiasakan untuk menunaikan shalat sejak usia tujuh tahun melalui arahan dan pembiasaan. Apabila mereka telah mencapai usia sepuluh tahun namun masih enggan melaksanakan shalat, maka dapat diberikan sanksi berupa teguran fisik yang mendidik, sebagai bagian dari proses pembinaan agar mereka terbiasa melaksanakan kewajiban tersebut dengan disiplin”.[2]

[2] Hasbi Ash Shiddieqy. *Pedoman Sholat*, (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 68-69.

Salah satu nilai penting dalam ibadah shalat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah ketepatan waktu pelaksanaannya. Ketentuan waktu yang telah ditetapkan untuk shalat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan individu dalam menjalani aktivitas, yang pada akhirnya dapat mendukung pencapaian kesuksesan. Tidak dapat disangkal bahwa shalat menanamkan kebiasaan disiplin. Ketaatan terhadap waktu-waktu shalat yang telah ditentukan oleh Allah SWT hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap prinsip kedisiplinan.

Shalat juga berfungsi sebagai media pembentukan kepribadian seseorang. Proses pembentukan karakter merupakan suatu perjalanan yang berlangsung sepanjang hidup dan tidak bersifat instan. Dalam hal ini, shalat yang dilaksanakan secara rutin baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter individu. Melalui praktik ibadah ini, terbentuklah pribadi yang memiliki sifat-sifat seperti kedisiplinan, ketepatan waktu, etos kerja yang tinggi, kepedulian terhadap kebersihan, kemampuan untuk berkata dengan santun, serta akhlak yang mulia.[3]

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh serta tanggung jawab yang besar sehingga menjadikan penanaman akidah terhadap peserta didiknya sebagai program unggulan. Maka penerapan kegiatan Shalat berjama'ah dilakukan di sekolah oleh seluruh warga sekolah yang beragama Islam. Untuk itu guru dan pengurus sekolah harus menanamkan sikap disiplin dalam pelaksanaan Shalat berjama'ah sehingga peserta didik mampu

[3] Sentot Haryanto, *Psikologi Sholat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 91.

melaksanakan Shalat berjama'ah pada awal waktu dan peserta didik dapat mengatur waktu dengan baik.

Dalam upaya menanamkan kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah, peran serta pengawasan serta bimbingan dari para guru merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Guru memegang peranan strategis dalam proses pendidikan, di mana sikap dan perilaku seorang guru seringkali menjadi contoh atau panutan yang akan diteladani oleh peserta didik.[4] Peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.[5] Oleh karena itu, seorang guru perlu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai agama guna mencegah terjadinya kemerosotan moral di kalangan peserta didik. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan. Maka dari itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk melakukan pembinaan secara berkelanjutan agar peserta didik mengalami peningkatan spiritual, khususnya dalam hal pelaksanaan ibadah shalat berjamaah.

Dengan demikian, dalam rangka menanamkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat di lingkungan sekolah, diperlukan peran aktif serta bimbingan yang berkesinambungan dari seorang guru. Guru merupakan figur yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui proses pendidikan, guru berkontribusi dalam membina peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa,

---

[4] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), 146.

[5] Yulia, dkk, *"Konsep Peserta Didik Dalam Pandangan Pendidikan Islam : Sebuah Tinjauan Konseptual"*, Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam Vol. 7, No. 1 (2024), 36.

dan negara.[6] Oleh karena itu, setiap informasi atau nasihat yang disampaikan oleh guru di lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa, dalam beberapa kasus, peserta didik lebih cenderung memperhatikan dan mematuhi arahan dari guru dibandingkan dengan orang tua mereka sendiri. Pengaruh seorang guru akan semakin kuat apabila selain menyampaikan materi pembelajaran secara verbal, ia juga mampu memberikan keteladanan dalam sikap serta menunjukkan kedisiplinan yang konsisten kepada peserta didiknya.

Guru yang mengarahkan peserta didik untuk meneladani sikap disiplin dalam pelaksanaan ibadah shalat, idealnya harus terlebih dahulu menunjukkan sikap disiplin tersebut dalam dirinya sendiri. Hal ini penting, karena seorang guru yang berperan sebagai *uswatun hasanah* adalah sosok yang mampu memberikan teladan melalui perilaku nyata, bukan sekadar melalui ucapan. Apabila guru menuntut peserta didik untuk bersikap disiplin dalam menjalankan shalat, namun dirinya sendiri tidak menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah tersebut, maka perintah tersebut cenderung tidak akan diindahkan oleh peserta didik. Sikap semacam itu justru dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam hubungan antara guru dan peserta didik, serta merusak citra keteladanan yang semestinya dibangun. Lebih lanjut, memberikan teladan saja tidaklah cukup apabila peserta didik belum memahami esensi dari kedisiplinan dan ibadah itu sendiri. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai serta ajaran agama secara komprehensif, guna membentuk generasi yang tidak hanya

[6] Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 9.

cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan membentuk peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.[6] Pendidikan Agama Islam adalah salah satu elemen yang harus ada dalam kurikulum di semua tingkat pendidikan.[7]Dan dalam hal ini yang memiliki peran terbesar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik dalam beribadah adalah guru Pendidikan Agama Islam.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam seharusnya mampu menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut berfungsi sebagai sarana motivasi yang efektif, sehingga peserta didik terdorong untuk meniru dan menginternalisasi perilaku positif yang dicontohkan oleh gurunya. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam secara menyeluruh dan sistematis, sekaligus memberikan motivasi kepada peserta didik melalui keteladanan serta pengalaman nyata yang relevan, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam struktur kurikulum nasional, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di seluruh satuan pendidikan, mencakup berbagai jurusan, program, dan jenjang pendidikan, baik di sekolah negeri maupun swasta. Hal ini mencerminkan komitmen pemerintah terhadap pentingnya

---

[7] Ananda. A, dkk, "*Analisis Efektivitas Pembelajaran Aktif PAI BK Terhadap Penguasaan Materi Asmaul Husna Kelas 2 SD"*, Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 9 No. 2, (2024), 449.

pengajaran agama di sekolah. Misi utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, dengan tujuan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman kepada Allah SWT dan mampu mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan umat manusia.[7]

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. PAI memiliki peran penting dalam membentuk sikap, moral, dan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya.[8] Melalui proses pendidikan ini diharapkan peserta didik dapat meraih kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu, peserta didik perlu disadarkan bahwa segala pencapaian dan karunia yang diterimanya merupakan hasil dari petunjuk dan pemberian Allah SWT.

Namun demikian, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memiliki kedisiplinan yang baik, bahkan cenderung lalai dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, khususnya di lingkungan sekolah. Salah satu contohnya adalah dalam pelaksanaan ibadah shalat, terutama shalat berjama'ah. Banyak peserta didik yang kurang memahami urgensi dan hikmah di balik shalat berjama'ah, sehingga mengabaikannya meskipun mereka berasal dari latar belakang pendidikan Islam.

Kondisi ini juga ditemukan pada peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama. Meskipun mayoritas dari mereka telah memasuki usia baligh

---

[8] Permana, M. D, & Khusnul, W, "*Optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah"*, Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 9 No 2, (2024), 396.

dan secara syariat telah diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu, kenyataannya masih banyak yang tidak melaksanakannya dengan baik. Saat peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 28 September 2023 di SMP Negeri 21 Banjarmasin, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat Dzuhur berjama'ah. Dalam waktu pelaksanaan shalat Dzuhur yang berlangsung saat jam sekolah seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, baik pihak sekolah maupun peserta didik. Namun pada realita yang terjadi dilapangan, walaupun guru mata pelajaran terakhir sebelum istirahat kedua sudah melakukan pengawasan dan juga pengarahan yang dikoordinatori oleh guru Pendidikan agama islam setiap harinya, masih banyak peserta didik yang belum sepenuhnya disiplin dalam melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah. Pengawasan tersebut dilakukan dengan mengarahkan dan memastikan peserta didik segera menuju mushalla untuk mengambil air wuduh terlebih dahulu agar tidak mengantri setelah pelajaran berakhir. Namun demikian, masih saja ditemukan peserta didik yang sengaja menunda dengan berbagai alasan, seperti memilih berkumpul di halaman sekolah, bermain, membeli jajanan di kantin, bahkan bersembunyi untuk menghindari kewajiban shalat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan saja belum cukup efektif tanpa adanya kesadaran dan pembiasaan yang ditanamkan secara konsisten kepada peserta didik.

Akibat dari kurangnya kesadaran dan kedisiplinan tersebut, beberapa peserta didik melewatkan waktu shalat. Hal ini diduga disebabkan oleh rendahnya pemahaman akan pentingnya shalat berjama'ah serta keterbatasan sarana dan

prasarana penunjang di sekolah.

Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat Dzuhur berjama'ah di sekolah tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran dan kontribusi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Guru memiliki peran strategis dalam membina dan menumbuhkan sikap disiplin keagamaan peserta didik agar pelaksanaan ibadah dapat berjalan secara optimal. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan keagamaan secara intensif agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang religius dan bertanggung jawab atas kewajiban spiritualnya sebagai seorang muslim. Keberhasilan guru dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjama'ah akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, beramal shaleh, berakhlak mulia, serta memberikan manfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat.

Mengingat pentingnya peran seorang guru dalam membina kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat, maka peneiti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Dzuhur Berjama'ah pada Peserta Didik Kelas VIIIB di SMP Negeri 21 Banjarmasin"**

B. Definisi Operasional

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "menggunakan upaya"

diartikan sebagai tindakan berusaha atau berjuang untuk mencapai suatu tujuan, menyelesaikan permasalahan, atau mengatur sesuatu secara terarah. Selaras dengan pendapat Poerwadarminta, pengerahan tenaga dimaknai sebagai suatu bentuk perjuangan yang bertujuan untuk memberikan motivasi, landasan pemikiran, serta arah yang jelas. Dengan demikian, upaya dapat dipahami sebagai segala bentuk usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu kegiatan.[9]

Secara umum, istilah *pendidik* mencakup berbagai profesi seperti guru, dosen, maupun guru besar. Seorang guru dikategorikan sebagai pendidik profesional karena secara tidak langsung ia telah mengambil alih sebagian tanggung jawab yang seharusnya dijalankan oleh orangtua dalam mendidik anak. Oleh karena itu, tidak semua individu dapat menjalankan peran sebagai guru, karena profesi ini menuntut komitmen, tanggung jawab moral, serta kompetensi yang memadai dalam membimbing peserta didik.[10]

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai proses bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik dengan tujuan membantu individu berkembang secara optimal berdasarkan prinsip dan ajaran Islam.[11] Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik profesional yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya, yaitu membimbing peserta didik

---

[9] Destriani dkk., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (23 Maret 2022): 1–12, https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.645.

[10] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2010), 39.

[11] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 266.

dalam mengembangkan potensi fitrah keagamaannya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Maksud upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini merujuk pada segala bentuk tindakan, strategi, pendekatan, dan bimbingan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka membentuk dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik, khususnya dalam melaksanakan ibadah shalat Dzuhur secara berjama'ah di lingkungan sekolah. Upaya ini dapat berupa pemberian motivasi, keteladanan, pengarahan, pembiasaan, pengawasan, serta evaluasi yang bersifat membangun dan mendidik.

2. Kedisiplinan Shalat Dzuhur Berjama'ah

Pengertian mengenai disiplin telah dijelaskan oleh berbagai pakar bahasa dan ilmuwan dengan redaksi yang beragam, namun pada dasarnya mengandung makna yang serupa. Menurut S. Suparman S., disiplin diartikan sebagai sikap patuh dan taat terhadap hukum, peraturan, ketentuan, serta norma-norma yang berlaku, yang dijalankan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan hati.[12]

Adapun pengertian *shalat* menurut syariat Islam, sebagaimana pendapat mayoritas ulama (*jumhur ulama*), adalah serangkaian ucapan dan gerakan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, dengan memenuhi

[12] Suparman S., *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), 128.

ketentuan dan syarat-syarat yang telah ditetapkan.[13] Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian. Karena dengan shalat berjamaah, seseorang akan mendapatkan pahala 27 derajat dibandingkan shalat munfarid (sendirian).[14]

Dalam konteks penelitian ini, Disiplin Shalat Dzuhur Berjama'ah dimaknai sebagai kepatuhan dan konsistensi peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat Dzuhur secara berjama'ah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan ibadah ini dilakukan secara teratur dan dilandasi oleh kesadaran pribadi maupun karena adanya pembinaan, arahan, dan pengawasan dari pihak sekolah, khususnya oleh guru Pendidikan Agama Islam.

3. Peserta Didik

Menurut Abu Ahmadi, peserta didik adalah individu yang belum mencapai tingkat kedewasaan dan masih memerlukan bantuan, arahan, serta bimbingan dari orang lain untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa. Tujuan dari pembinaan tersebut adalah agar peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, anggota umat manusia, warga negara, bagian dari masyarakat, serta sebagai individu yang utuh.[15]

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia

---

[13] Fadlolan Musyaffa, Mu"thi, *Shalat Di Pesawat Dan Angkasa*, (Semarang: Syauqi Press, 2007), 25.

[14] Marzuki. R, dkk,*"Hubungan Pelaksanaan Sholat Zuhur Berjama'ah Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bogor",* Jurnal Universitas Ibn Khaldun Bogor, Vol 9 No. 1, (2020), 304.

[15] M. Indra Saputra, "Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 242. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1516.

yang mempunyai ilmu, iman, taqwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdi/ beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah.[16] Adapun peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII B di SMP Negeri 21 Banjarmasin.

C. **Rumusan Masalah/Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan sebelumnya di atas, maka pada penelitian ini penulis menyimpulkan akan terfokus kepada rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana upaya guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin shalat dzuhur berjama'ah pada peserta didik Kelas VIII B SMP Negeri 21 Banjarmasin.
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan disiplin shalat dzuhur berjama'ah pada peserta didik Kelas VIII B SMP Negeri 21 Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani peningkatan disiplin shalat dzuhur berjama'ah peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 21 Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam meningkatkan disiplin shalat dzuhur berjama'ah peserta didik kelas VIII B

[16] Sasmita. C, *"Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam",* ALACRITY : Journal Of Education, Vol 3 No. 2, (2023), 15.

SMP Negeri 21 Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian yang penulis lakukan dapat dijabarkan menjadi 2 aspek, yaitiu sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya menanamkan kedisiplinan shalat dzuhur berjama'ah pada peserta didik di Sekolah dan dapat memberikan informasi serta pengetahuan untuk mengatasi kesulitan dalam mendisiplinkan shalat dzuhur berjama'ah pada peserta didik.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti sendiri Ketika melaksanakan tugas sebagai guru yang akan terjun langsung sebagai bentuk pengimplementasian dari penelitian yang telah peneliti lakukan, sekaligus penambahan pengetahuan beserta wawasan sehingga peneliti dapat mengimplementasikan langsung Ketika disekolah tempat mengajar nantinya.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan masukan bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam penanaman disiplin shalat dzuhur berjama'ah dilingkungan sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pelajaran bagi peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bab ini penulis akan memaparkan beberapa kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari pemanaparan penelitian terdahulu ini untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya.

1. Fahmi Fahresi, Institut Islam Agama Islam Negeri Palopo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2021 dalam skripsinya yang berjudul *"Peran Guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan pemahaman ibadah shalat pada siswa di SMAN 1 Palopo".* Penelitian ini membahas tentang peran guru beserta faktor pendukung dan penghambatnya dalam meningkatkan pemahaman ibadah shalat pada siswa. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam memperbaiki adab siswa dilakukan melalui pembiasaan, seperti memberi salam kepada guru, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, berdoa setelah shalat, serta membaca Al-Qur'an, surah pendek, dan asmaul husna sebelum pembelajaran. Guru juga membimbing siswa untuk bersikap jujur, rendah hati, dan tidak sombong. Melalui pembiasaan ini, siswa diharapkan mampu menerapkan adab yang baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.[17] Perbedaanya, penelitian sekarang membahas tentang bagaimana upaya seorang guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan disiplin shalat dzuhur

[17] Fahmi Fahresi, Skripsi:*"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan* Pemahaman Ibadah Shalat Pada Siswa Di SMAN 1 Palopo".(Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021)

berjama'ah pada peserta didik.

2. Khusna Rahmadenti, Institut Agama Islam Negeri Metro, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*". Penelitian ini membahas mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan disiplin dalam pembelajaran secara umum. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dilakukan melalui pembiasaan seperti menjaga lingkungan, shalat Dzuhur berjamaah, mengaji sebelum belajar, serta membiasakan sopan santun. Tujuannya agar siswa tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu rohani sebagai bekal di masyarakat, sehingga terbentuk lulusan yang berakhlakul karimah..[18] Perbedaannya, penelitian sekarang membahas pada upaya guru pendidikan agama islam dalam penegakkan disiplin shalat dzuhur berjama'ah disekolah dalam rangka meaplikasikan materi tentang shalat ke kehidupan sehari-hari.

3. Maulidatul Hasanah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tahun 2021 dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru Memperbaiki Adab Siswa Kelas V di MIS Al-Musyawarah Banjarmasin"*. Penelitian ini meneliti bagaimana upaya seorang guru dalam memperbaiki adab pada siswa serta apa saja faktor pendukung

[18] Khusna Rahmadenti, Skripsi: "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*". (Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019)

dan penghambat guru dalam upaya memperbaiki adab siswa. Dalam penelitian ini dsmenunjukkan bahwa upaya guru dalam memperbaiki adab siswa dilakukan melalui pembiasaan, seperti memberi salam kepada guru, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, berdoa setelah shalat, serta membaca Al-Qur'an, surah pendek, dan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, siswa juga dibimbing untuk bersikap jujur, rendah hati, dan tidak sombong. Dengan bimbingan ini, diharapkan siswa dapat menerapkan adab yang baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.[19] Perbedaannya, penelitian sekarang berfokus pada bagaimana upaya guru dalam menegakkan disiplin shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik di sekolah dan mengetahui apa faktor penghambat dan pendukung guru dalam upaya menegakkan disiplin shalat dzuhur berjama'ah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini memaparkan secara singkat sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori yang terdiri dari pengertian guru Pendidikan Agama Islam, kedisiplinan, dan Shalat berjama'ah

---

[19] Maulidatul Hasanah, Skripsi: "*Upaya Guru Memperbaiki Adab Siswa Kelas V di MIS Al-Musyawarah Banjarmasin"*. (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021)

BAB III berisi metode penelitian kualitatif yanng mencakup pendekatan, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan sarana-sarana dari peneliti sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah diperoleh dari daftar pustaka.